

ANALISIS KOMPARATIF DAKWAH MODERASI BERAGAMA PADA AKUN INSTAGRAM MUHAMMADIYAH GARIS LUCU DAN NU GARIS LUCU

Nova Saha Fasadena

Institut Agama Islam Al-Qodiri Jember

novahiday@gmail.com

Abstract: *This study aims to conduct a comparative analysis of religious moderation campaigns promoted by two popular Instagram accounts, Muhammadiyah Garis Lucu and NU Garis Lucu. These accounts creatively deliver religious messages in a humorous context that resonates with a wide audience, particularly the younger generation. Religious moderation has become an increasingly relevant issue in the face of diverse religious understandings in Indonesia, where inclusive and tolerant approaches to religious outreach are greatly needed. The method employed in this research is qualitative content analysis of the posts from both accounts, focusing on messages related to religious moderation. The study found that while both accounts use humor, they differ in their approach to conveying messages of moderation. Muhammadiyah Garis Lucu emphasizes rationality, while NU Garis Lucu focuses more on tradition. This study concludes that a humorous approach in religious outreach can be an effective means of conveying messages of moderation; however, more consistent strategies are required to ensure these messages are well-received by a diverse audience.*

Keywords: *Religious Outreach, Religious Moderation, Humor, Muhammadiyah Garis Lucu, NU Garis Lucu.*

PENDAHULUAN

Di era digital, media sosial telah menjadi salah satu medium utama dalam penyebaran pesan-pesan keagamaan, termasuk dakwah Islam.¹ Platform seperti Instagram memungkinkan organisasi keagamaan untuk menyampaikan pesan dengan pendekatan yang lebih santai dan interaktif. Salah satu contoh nyata adalah akun Instagram seperti Muhammadiyah Garis Lucu (MGL)² dan NU Garis Lucu (NUGL),³ yang menggunakan humor sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama. Akun IG MGL sendiri memiliki 355 postingan dan memiliki followers 55,1 ribu followers sedangkan akun NUGL memiliki 3.274 postingan dan 943 ribu followers. Akun-akun ini bertujuan untuk mengedukasi generasi muda mengenai pentingnya sikap moderat dalam

¹ Efa Rubawati, "Media Baru: Tantangan dan Peluang Dakwah." Jurnal Studi Komunikasi 2.1 (2018).

² <https://www.instagram.com/muhammadiyahgl/>

³ <https://www.instagram.com/nugarislucu/>



beragama di tengah keberagaman Indonesia, sambil menjaga interaksi aktif dengan para pengikutnya melalui komentar dan diskusi daring.⁴

Pendekatan dakwah moderasi beragama yang diusung oleh kedua akun ini sejalan dengan upaya untuk melawan ekstremisme dan mendorong toleransi. Konsep moderasi beragama mengedepankan kesederhanaan, keseimbangan, dan keadilan dalam menjalankan ajaran agama, sesuai dengan prinsip Ummatan Wasathan yang sering kali dirujuk dalam kajian dakwah digital.⁵ Moderasi ini sangat penting dalam konteks Indonesia yang majemuk, di mana potensi konflik bisa muncul akibat perbedaan pandangan keagamaan. MGL dan NUGL memanfaatkan karakteristik interaktif media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan damai yang dapat diterima oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda yang sangat aktif di dunia maya.⁶

Banyak peneliti yang sudah meneliti salah satu dari kedua akun ini. Beberapa diantaranya adalah Ernayati (2021) yang berjudul Ruang publik keagamaan: Intoleransi dan narasi humor NU Garis Lucu yang dalam tulisan ini menggabungkan teori Jurgen Habermas tentang Ruang Publik yang mendefinisikan ruang publik sebagai media di mana semua pendapat dapat disampaikan secara bebas dan Teori Cyberspace yang digunakan untuk melihat akun Nugarislucu di ranah media massa karena fenomena di ruang ini mulai menyaingi masalah dunia nyata, seperti intoleransi beragama.⁷ Selain itu terdapat penelitian disertasi Inshafi (2021) yang membahas Fenomena komunikasi media sosial analisis wacana akun Twitter garis lucu NU dan Muhammadiyah perspektif Van Dijk dan Lasswell.⁸

Studi ini berfokus pada analisis komparatif terhadap pendekatan dakwah MGL dan NUGL, khususnya dalam menyampaikan pesan moderasi beragama melalui konten digital. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana kedua akun tersebut memanfaatkan humor untuk mendekatkan pesan-pesan agama kepada audiens mereka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami dampak dari pendekatan ini terhadap penerimaan masyarakat dan efektivitasnya dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi di kalangan generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi untuk membandingkan konten dakwah moderasi beragama pada akun Instagram Muhammadiyah Garis Lucu (MGL) dan NU Garis Lucu (NUGL). Analisis isi bertujuan untuk memahami pesan yang terkandung dalam setiap unggahan di kedua akun tersebut,

⁴ Nurul Hidayatul Ummah, "Pemanfaatan Sosial Media Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Era Digital." *Jurnal Manaj. Dakwah* 10 (2022): 151-169.

⁵ Nur Afni Firman, Analisis Wacana Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMK. (Disertasi. IAIN Manado, 2023), ix.

⁶ Ibnu Kasir dan Syahrul Awali. "Peran Dakwah Digital dalam Menyebarkan Pesan Islam di Era Modern." *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 11.1 (2024): 59-68.

⁷ Ery Erman Ernayati, "Ruang publik keagamaan: Intoleransi dan narasi humor NU Garis Lucu." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 6.1 (2021): 50-63.

⁸ Zul Amri Fathinul Inshafi, Fenomena komunikasi media sosial analisis wacana akun Twitter garis lucu NU dan Muhammadiyah perspektif Van Dijk dan Lasswell. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021.



termasuk penggunaan humor dan elemen komunikasi lainnya dalam menyampaikan pesan moderasi beragama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji bagaimana kedua akun tersebut menyusun pesan-pesan dakwah mereka, baik dari segi visual, teks, maupun respons dari audiens.⁹

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap unggahan konten di Instagram dalam rentang waktu tertentu, yaitu dari Januari hingga Januari 2024. Setiap unggahan dianalisis berdasarkan kategori 4 indikator moderasi beragama menurut Kementerian Agama RI, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan adaptif terhadap budaya lokal.¹⁰

Observasi ini bersifat non-partisipan,¹¹ di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas media sosial, melainkan mengamati perilaku pengguna dan dinamika interaksi yang terjadi pada kedua akun. Untuk memastikan validitas data, teknik triangulasi digunakan dengan cara membandingkan hasil observasi dengan studi pustaka dengan teori beberapa ahli komunikasi sosial yang memahami dakwah digital.¹² Triangulasi ini bertujuan untuk menguji konsistensi data yang diperoleh dan memberikan perspektif yang lebih luas terhadap fenomena yang diteliti. Studi pustaka melibatkan referensi dari jurnal-jurnal yang relevan mengenai dakwah digital dan strategi komunikasi di media sosial.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi, peneliti merangkum data yang paling relevan dengan penelitian ini, seperti jenis konten yang paling sering diunggah dan pola interaksi dengan audiens.¹³

Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel yang memudahkan pembaca untuk memahami perbandingan antara MGL dan NUGL, sementara kesimpulan ditarik berdasarkan temuan utama dari analisis tersebut. Dengan pendekatan ini, penelitian ini dapat mengungkap sejauh mana strategi komunikasi humor digunakan dalam dakwah digital, serta efektivitasnya dalam menyebarkan pesan moderasi beragama kepada khalayak luas.

PEMBAHASAN

Profil Akun Muhammadiyah Garis Lucu

Muhammadiyah Garis Lucu (MGL) adalah akun Instagram yang dikelola oleh para penggiat Muhammadiyah, salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. Akun yang beralamatkan di <https://www.instagram.com/muhammadiyahgl/> ini didirikan tanggal 11 Desember 2018 dengan tujuan untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama, MGL

⁹ Eriyanto. *Analisis isi: Pengantar metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu sosial lainnya*. Kencana Prenada Media Group, 2011.

¹⁰ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, "Moderasi beragama." *Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI* (2019), 30-34.

¹¹ Hasyim Hasanah, "Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial)." *At-Taqaddum* 8.1 (2017): 21-46.

¹² Fitria Widiyanti Roosinda, et al. *Metode penelitian kualitatif*. (Sleman: Zahir Publishing, 2021) 29.

¹³ M.B. Miles, A.M Huberman, & J. Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. (USA: Sage Publications, 2014), 18.



berfokus pada penyampaian konten yang menghibur, edukatif, dan inspiratif, sering kali menggunakan pendekatan humor. Dengan menggunakan nama IG muhammadiyahgl hingga saat penelitian ini dilakukan sudah terdapat 355 konten dan diikuti oleh 55.1 ribu followers dan hanya mengikuti 1. Akun ini memiliki tagline di bio-nya itu “Jangan Sepaneng Kak” dan memiliki tautan ke akun tread dengan nama akun @muhammadiyahgl yang beralamatkan di <https://www.threads.net/@muhammadiyahgl?xmt=AQGzfEL2EWtF5IP3Y8yXXBz4lybUzrY2nagQZhKIScx63r4>. Konten yang diposting mencakup meme, ilustrasi, dan tulisan-tulisan pendek yang membahas isu-isu keagamaan dan sosial dengan gaya yang ringan dan menarik. Dengan demikian, MGL berhasil menjangkau audiens muda, membuat dakwah menjadi lebih relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.

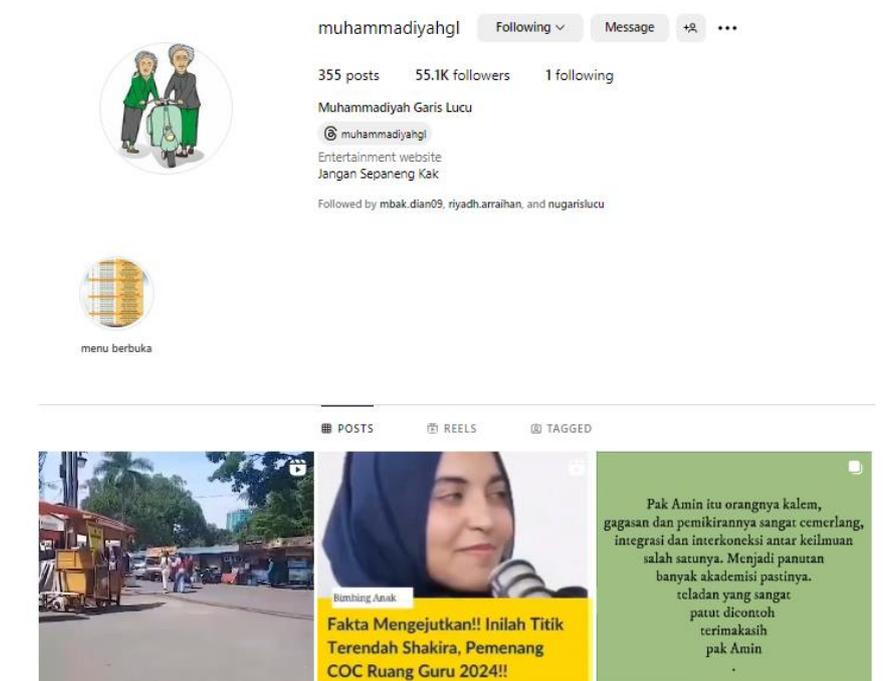


Figure 1 Tampilan Beranda Akun Instagram Muhammadiyah Garis Lucu

Sejak diluncurkan, MGL telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam hal pengikut dan keterlibatan. Akun ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menyebarkan pesan-pesan positif dan moderat di tengah meningkatnya ekstremisme dan intoleransi di berbagai lapisan masyarakat. MGL memanfaatkan platform Instagram untuk menysasar generasi milenial dan Z, dengan mengedepankan konten yang tidak hanya informatif tetapi juga menghibur. Melalui penggunaan humor, MGL berupaya menciptakan dialog yang konstruktif dan mengajak masyarakat untuk lebih memahami ajaran Islam dengan cara yang damai

Sejak Januari 2024, MUGL memosting 66 konten. Dari 66 konten tersebut, yang paling populer adalah konten yang dibuat bersama NUJL pada tanggal 10 Maret 2024 karena konten ini mendapat like sebanyak 56.378 dan menarik perhatian 1.119 netizen untuk berkomentar.



Figure 2 Konten MGL terpopuler dengan 35 ribu like dan 1119 komentar

Profil Akun NU Garis Lucu

Di sisi lain, NU Garis Lucu (NUGL) yang didirikan 29 Juli 2015 adalah akun yang dikelola oleh penggiat Nahdlatul Ulama (NU), organisasi keagamaan terbesar di Indonesia yang dikenal dengan pendekatannya yang berbasis tradisi. Akun yang beralamatkan di <https://www.instagram.com/nugarislucu/> ini memiliki tujuan serupa dengan MGL, yaitu menyebarkan pesan-pesan moderasi beragama, tetapi dengan pendekatan yang lebih mengedepankan nilai-nilai lokal dan tradisional. Dengan caption di link bio-nya yaitu “sampaikan kebenaran walau itu lucu” ini memiliki link di twitter dengan beralamatkan di <https://x.com/nugarislucu>. Konten yang disajikan oleh NUGL sering kali mencerminkan kebudayaan lokal dan ajaran-ajaran NU, dengan tambahan elemen humor untuk menarik perhatian audiens.

NUGL memiliki nama akun nugarislucu yang di dalamnya terdapat 3,274 posts dan diikuti oleh sebanyak 943 ribu followers serta hanya mengikuti 26 akun lain. NUGL memiliki tautan di twitter dengan nama akun sama beralamatkan di www.twitter.com/nugarislucu.



“Enhancing Islamic Values trough Local Wisdom in Keeping Harmony and Tolerance”

Nova Saha Fasadena - Institut Agama Islam Al-Qodiri Jember

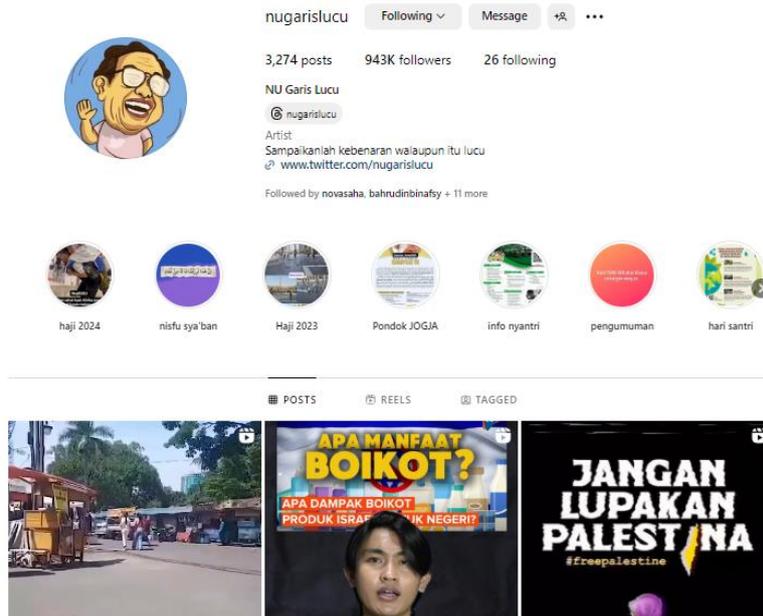


Figure 3 Tampilan beranda Akun Instagram NU Garis Lucu

NUGL diluncurkan untuk mengimbangi perkembangan zaman di mana media sosial menjadi sarana penting dalam berdakwah. Akun ini berusaha untuk menjangkau generasi muda dengan pendekatan yang lebih modern, tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khas NU. Dalam beberapa tahun terakhir, NUGL telah berhasil menarik perhatian banyak pengguna Instagram, berkat konten-konten yang relevan dengan isu-isu sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain itu, NUGL juga berupaya mempromosikan nilai-nilai toleransi dan keterbukaan dalam konteks keberagaman yang ada di Indonesia.

Sejak Januari 2024, total akun IG NUGL memosting 190 konten.



Figure 4 Konten Terpopuler NUGL dengan 135 ribu likes

Analisis Komparatif Akun Instagram Muhammadiyah Garis Lucu dan NU Garis Lucu Berdasarkan Indikator Moderasi Beragama Kemenag RI

Hasil paparan data sejak Januari 2024 terhadap analisis isi konten kedua akun tersebut sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan isi konten tentang moderasi beragama akun MGL dan NU GL

Konten	Muhammadiyah GL	NU GL
Konten Komitmen Kebangsaan	4 (6,06%)	27 (14,21%)
Konten Toleransi	17 (26,06%)	29 (15,26%)
Konten Anti-Kekerasan	1 (1,515%)	10 (5,26%)
Konten Adaptif terhadap Budaya Lokal	4 (6,06%)	16 (8,42%)
Total Konten Moderasi Beragama	26 (39,39%)	82 (43,16%)
Konten di luar moderasi beragama	40 (60,61%)	108 (56,84%)
Jumlah konten sejak 2024	66 (dari total 355)	190 (dari total 3.274)

Sumber: akun IG MGL dan NU GL

Komitmen Kebangsaan

Kedua akun, Muhammadiyah Garis Lucu (MGL) dan NU Garis Lucu (NUGL), menunjukkan komitmen kebangsaan yang kuat dalam konten dakwah mereka di Instagram. MGL, dengan pendekatan yang rasional dan berbasis kritik sosial, sering kali mengaitkan pesan-pesan keagamaan dengan isu-isu kebangsaan, seperti pentingnya menjaga persatuan dan keutuhan NKRI. Salah satu konten kebangsaan yang ramai di komentari netizen adalah konten MGL tentang sepak bola Indonesia. Di sisi lain, NUGL lebih menekankan pada aspek cinta tanah air melalui tradisi dan budaya lokal yang khas. Keduanya menekankan pentingnya menjaga kebangsaan sebagai bagian integral dari pengamalan agama, sejalan dengan pandangan Kemenag RI bahwa komitmen kebangsaan adalah bagian dari moderasi beragama.

Sedangkan dari segi jumlah, konten terkait Komitmen Kebangsaan pada MGL terdapat 4 konten, yang mewakili sebesar 6,06% dari keseluruhan data. Sementara itu, pada kategori NUGL, terdapat 27 item yang mencerminkan 14,21% dari total. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah konten Komitmen Kebangsaan pada NUGL lebih tinggi secara signifikan dibandingkan MGL, dengan selisih persentase sebesar 8,15%. Persentase ini mengindikasikan bahwa NUGL memiliki fokus yang lebih besar pada Komitmen Kebangsaan dibandingkan MGL dalam konteks data yang dianalisis.

Pembahasan mengenai komitmen kebangsaan dalam dakwah digital oleh MGL dan NUGL dapat dianalisis melalui teori komunikasi digital dari Castells (2009) yang menjelaskan bahwa internet adalah ruang baru bagi komunikasi, di mana identitas dan nilai-nilai dapat diperkuat melalui konten daring.¹⁴ Sedangkan moderasi beragama menurut Kopong, yang menyatakan bahwa moderasi beragama melibatkan sikap menjaga

¹⁴ Manuel Castells, *The Rise Of The Network Society*. New York: John Wiley & Sons, 2011.



persatuan kebangsaan dalam pengamalan agama,¹⁵ sebagaimana terlihat pada konten NUGL dan MGL yang menekankan pentingnya NKRI. Ketiga, teori pengaruh budaya dalam komunikasi dari Zuhdi yang menguraikan bahwa budaya lokal memainkan peran penting dalam penerimaan pesan,¹⁶ terlihat pada fokus NUGL dalam mengangkat tradisi lokal. Terakhir, teori strategi komunikasi sosial oleh Habermas (1984) menyebutkan bahwa kritik sosial melalui media massa dapat menjadi alat untuk menegakkan demokrasi dan nilai-nilai publik, sejalan dengan pendekatan kritik sosial MGL dalam kontennya. Dengan demikian, penggunaan teori-teori ini membantu memahami bagaimana kedua akun memanfaatkan media digital dalam mengedepankan komitmen kebangsaan sebagai bagian dari moderasi beragama.

Toleransi

Toleransi merupakan indikator penting dalam moderasi beragama yang sering dibahas dalam konten kedua akun ini. MGL dan NUGL mempromosikan sikap toleransi terhadap perbedaan, baik dalam praktik keagamaan maupun pandangan politik. MGL lebih menekankan toleransi melalui kritik terhadap perilaku intoleran dan ajakan untuk menghargai perbedaan pendapat dalam masyarakat. Sementara itu, NUGL sering mengangkat cerita-cerita inspiratif dari ulama-ulama NU yang mengedepankan toleransi antarumat beragama. Kedua akun ini sejalan dengan indikator Kemenag RI, di mana moderasi beragama mencakup penghormatan terhadap hak-hak orang lain dalam menjalankan keyakinan. Pada analisis terhadap konten toleransi, terlihat bahwa proporsi konten yang mengangkat isu toleransi pada MGL mencapai 17 konten atau sebesar 26,06% dari keseluruhan konten. Sementara itu, pada NUGL, terdapat 29 konten yang membahas topik serupa, namun proporsinya hanya 15,26%. Dari perbandingan ini, meskipun secara jumlah NUGL memiliki lebih banyak konten toleransi, secara persentase, MGL lebih menonjol dalam memberikan porsi terhadap isu ini dibandingkan dengan NUGL.

Terkait toleransi sebagai indikator moderasi beragama dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, menurut Abror (2020), moderasi beragama dalam bingkai toleransi mendorong sikap menghargai perbedaan, baik antarumat beragama maupun di dalam satu agama,¹⁷ yang tercermin pada upaya MGL dan NUGL dalam konten mereka. Kedua, Ridho (2021) menegaskan bahwa toleransi dalam moderasi beragama merupakan fondasi untuk menciptakan masyarakat yang harmonis,¹⁸ sejalan dengan narasi yang dibangun oleh NUGL melalui cerita-cerita inspiratif ulama.

Anti-Kekerasan

Sikap anti-kekerasan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari narasi dakwah yang dibangun oleh MGL dan NUGL. MGL cenderung menyoroti ajaran Islam yang menentang segala bentuk kekerasan melalui konten yang kritis terhadap gerakan radikal. Mereka

¹⁵ Kristoforus Kopong, "Menalar Hubungan Agama, Pancasila Dan Negara Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital." *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik* 6.1 (2021): 23-32.

¹⁶ Muhammad Harfin Zuhdi, "Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya." *Religia* (2012).

¹⁷ Mhd Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi." *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1.2 (2020): 143-155.

¹⁸ Hilmi Ridho, "Membangun Toleransi Beragama Berlandaskan Konsep Moderasi Dalam Al-Quran Dan Pancasila." *An-natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 1.1 (2021): 75-88.



sering menggunakan humor untuk mengkritik perilaku kekerasan yang mengatasnamakan agama, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima oleh audiens. NUGL, di sisi lain, menampilkan tokoh-tokoh NU yang menjadi panutan dalam menolak kekerasan dan memilih jalan dialog dalam menyelesaikan konflik. Pesan-pesan ini mendukung kampanye Kemenag RI mengenai pentingnya sikap anti-kekerasan dalam upaya membangun masyarakat yang harmonis dan damai. Berdasarkan data yang ada, terlihat bahwa konten anti-kekerasan di platform MGL hanya mencakup 1 konten, yang secara persentase mewakili 1,515% dari total konten yang ada. Di sisi lain, platform NUGL memiliki 10 konten anti-kekerasan, yang mewakili 5,26% dari keseluruhan konten yang tersedia. Dari perbandingan ini, dapat disimpulkan bahwa NUGL secara signifikan lebih aktif dalam menyediakan konten anti-kekerasan dibandingkan dengan MGL, dengan proporsi konten yang lebih besar.

Terkait sikap anti-kekerasan dalam Islam, beberapa teori dapat dijadikan acuan. Menurut Munir (2010), ajaran Islam menentang segala bentuk kekerasan dan mendukung penyelesaian konflik melalui dialog,¹⁹ yang terlihat dalam konten-konten dakwah NUGL yang mengangkat tokoh-tokoh ulama yang menolak kekerasan. Di sisi lain, Sholihah dan Nurhayati (2022) menjelaskan bahwa humor dalam dakwah, seperti yang digunakan oleh MGL, dapat menjadi strategi yang efektif untuk meredam ekstremisme dan menolak gerakan radikal, karena pesan anti-kekerasan lebih mudah diterima oleh audiens.²⁰ Selain itu, menurut Nasikhin (2022), pendidikan non-kekerasan yang disampaikan secara aktif dalam konteks budaya lokal dapat membantu membangun masyarakat yang damai dan harmonis,²¹ sejalan dengan kampanye Kemenag RI yang diusung oleh kedua akun.

Adaptif terhadap Budaya Lokal

Salah satu kekuatan utama dari dakwah digital yang dilakukan oleh MGL dan NUGL adalah adaptif terhadap budaya lokal. NUGL secara khusus dikenal dengan pendekatannya yang mempertahankan tradisi-tradisi lokal seperti tahlilan, ziarah kubur, dan kesenian Islam yang khas. Mereka memanfaatkan budaya lokal ini untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang mudah diterima oleh masyarakat. MGL, meskipun lebih modern dalam pendekatannya, tetap menghargai budaya lokal dengan sering mengaitkan pesan-pesan dakwah mereka dengan konteks budaya yang ada di berbagai daerah di Indonesia. Pendekatan adaptif ini selaras dengan indikator moderasi beragama Kemenag RI yang menekankan pentingnya menjaga harmoni antara ajaran agama dan budaya lokal.

Pada hasil analisis terkait konten adaptif terhadap budaya lokal, ditemukan bahwa pada Materi Generik Lokal (MGL), terdapat 4 konten yang mewakili aspek tersebut, yang setara dengan 6,06% dari total konten yang ada. Sementara itu, pada Non-Materi Generik Lokal (NUGL), jumlah konten adaptif terhadap budaya lokal tercatat lebih tinggi, yaitu sebanyak 16 konten, yang merepresentasikan 8,42% dari keseluruhan konten. Hal

¹⁹ Muhammad Munir, "Rights of the child: An Islamic perspective on preventing violence, abuse, and exploitation of children and Pakistani law." *Hamdard Islamicus* 38.4 (2010): 33-58.

²⁰ Hani Sholihah dan Siti Nurhayati. "Prevention of Violence Against Children in School through Islamic Parenting Styles." *Society* 10.2 (2022): 627-638.

²¹ Ahmad Saefudin, et al. "Active Non-Violence Education in Rural Culture." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 33.2 (2022): 287-308.



ini menunjukkan bahwa NUGL memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menyertakan elemen budaya lokal dalam kontennya dibandingkan dengan MGL, meskipun perbedaan persentasenya tidak terlalu signifikan. Persentase ini mengindikasikan adanya perhatian terhadap pengadaptasian konten sesuai dengan budaya lokal, meskipun jumlahnya masih terbatas.

Menurut Muna, pendekatan dakwah yang mengintegrasikan budaya lokal memudahkan penerimaan ajaran agama dalam masyarakat yang beragam,²² sebagaimana terlihat pada NUGL yang menekankan tradisi lokal seperti tahlilan dan ziarah kubur. Ilyas juga menegaskan bahwa adaptasi budaya dalam dakwah penting untuk menjaga relevansi pesan agama dalam konteks sosial-budaya masyarakat setempat,²³ yang tercermin dalam cara MGL mengaitkan pesan dakwah dengan isu-isu modern. Selain itu, Sirait mengungkapkan bahwa moderasi beragama, termasuk harmoni antara agama dan budaya, menjadi kunci dalam menghadapi tantangan pluralisme di Indonesia,²⁴ sejalan dengan pendekatan adaptif yang digunakan oleh kedua akun ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis, kedua akun dakwah digital, MGL dan NUGL, menunjukkan komitmen yang signifikan terhadap isu-isu kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan adaptasi terhadap budaya lokal, meskipun dengan pendekatan dan intensitas yang berbeda. NUGL lebih unggul dalam hal jumlah konten terkait kebangsaan, anti-kekerasan, dan adaptasi terhadap budaya lokal, menekankan cinta tanah air dan tradisi lokal sebagai bagian penting dari dakwah mereka. Sementara itu, MGL lebih fokus pada kritik sosial dan isu toleransi, dengan persentase konten toleransi yang lebih tinggi. Meskipun terdapat perbedaan dalam prioritas konten, kedua akun sejalan dengan pandangan Kemenag RI tentang moderasi beragama, yang mencakup komitmen kebangsaan, toleransi, dan penolakan terhadap kekerasan, serta pengintegrasian ajaran agama dengan budaya lokal. Novelty tulisan ini terletak pada analisis komparatif antara dua akun dakwah digital, Muhammadiyah Garis Lucu (MGL) dan NU Garis Lucu (NUGL), yang berfokus pada empat aspek utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan adaptasi budaya lokal. Kebaruan muncul dari pendekatan dakwah melalui media sosial Instagram, mengungkap bagaimana kedua akun menggunakan strategi berbeda dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang berlandaskan moderasi beragama. Selain itu, tulisan ini memberikan kontribusi baru dengan data kuantitatif terkait proporsi konten, memperlihatkan prioritas masing-masing akun dalam menyebarkan nilai-nilai kebangsaan dan toleransi di dunia digital.

²² Khanna Nailil Muna, et al. "Dakwah berbasis Budaya dalam Masyarakat yang Berubah." *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Pengembangan Dakwah, Pondok Al Islam dan Kemuhammadiyah*. 2023.

²³ Ilyas Syarofian Akmal Ilyas, "Agama dan Relasi Budaya dalam Islam: Menjelajahi Peran Penting Budaya dalam Pembentukan Identitas Keagamaan." *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 5.2 (2023): 113-133.

²⁴ Trian Azhari Fadilah Sirait, "Moderasi Beragama dalam Tradisi Agama-agama di Asia Tenggara: Implementasi Moderasi Beragama di Indonesia." *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1.1 (2024): 341-349.



DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Mhd. 2020. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi." *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1.2, 143-155
- Castells, Manuel. 2011. *The rise of the network society*. John Wiley & sons,
- Eriyanto. 2011. *Analisis isi: Pengantar metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu sosial lainnya*. Kencana Prenada Media Group.
- Ernayati, Ery Erman. 2021. "Ruang publik keagamaan: Intoleransi dan narasi humor NU Garis Lucu." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 6.1, 50-63.
- Firman, Nur Afni. 2023. *Analisis Wacana Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMK*. Disertasi. IAIN Manado
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial)." *At-Taqaddum* 8.1 (2017): 21-46.
- Ilyas, Ilyas Syarofian Akmal. 2023. "Agama Dan Relasi Budaya Dalam Islam: Menjelajahi Peran Penting Budaya Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan." *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 5.2, 113-133.
- Inshafi, Zul Amri Fathinul. 2021. *Fenomena komunikasi media sosial analisis wacana akun Twitter garis lucu NU dan Muhammadiyah perspektif Van Dijk dan Lasswell*. Disertasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Kasir, Ibnu, and Syahrul Awali. 2024. "Peran Dakwah Digital dalam Menyebarkan Pesan Islam di Era Modern." *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 11.1, 59-68.
- Kopong, Kristoforus. 2021. "Menalar Hubungan Agama, Pancasila Dan Negara Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital." *Atma Rekha: Jurnal Pastoral Dan Kateketik* 6.1, 23-32.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications.
- Muna, Khanna Nailil, et al. 2023. "Dakwah berbasis Budaya dalam Masyarakat yang Berubah." *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Pengembangan Dakwah, Pondok Al Islam dan Kemuhammadiyah*.
- Munir, Muhammad. 2010. "Rights of the child: An Islamic perspective on preventing violence, abuse, and exploitation of children and Pakistani law." *Hamdard Islamicus* 38.4, 33-58.
- Ridho, Hilmi. 2021. "Membangun Toleransi Beragama Berlandaskan Konsep Moderasi Dalam Al-Quran Dan Pancasila." *An-natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 1.1, 75-88.
- Roosinda, Fitria Widiyani, et al. 2021. *Metode penelitian kualitatif*. Sleman: Zahir Publishing.
- Rubawati, Efa. 2018. "Media Baru: Tantangan dan Peluang Dakwah." *Jurnal Studi Komunikasi* 2.1
- Saefudin, Ahmad, et al. 2022. "Active Non-Violence Education in Rural Culture." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 33.2 (): 287-308.



- Sholihah, Hani, and Siti Nurhayati. 2022. "Prevention of Violence Against Children in School through Islamic Parenting Styles." *Society* 10.2, 627-638.
- Sirait, Trian Azhari Fadilah. 2024. "Moderasi Beragama dalam Tradisi Agama-agama di Asia Tenggara: Implementasi Moderasi Beragama di Indonesia." *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1.1, 341-349.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. 2019. "Moderasi beragama." Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Ummah, Nurul Hidayatul. 2022. "Pemanfaatan Sosial Media Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Era Digital." *Junal Manaj. Dakwah* 10, 151-169.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. 2012. "Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya." *Religia*

